

Nilai-Nilai Pendidikan dari Hadits Riwayat Bukhari tentang Orientasi Pemberdayaan Potensi dan Aktualisasi Perempuan

¹Latipah Paojiah, ²Ikin Asikin, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹latipah.paojiah3@gmail.com, ²asep.abushaffa@gmail.com

Abstrak. Islam adalah agama sempurna, begitu jelas tidak ada keraguan pada aturan dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih. Hadits yang menyebutkan perempuan kurang akal dan kurang agama itu bukanlah *misogini*. Perempuan sebagai manusia yang berlainan jenis dengan laki-laki tidak menandakan adanya diskriminasi. Amal ibadah manusia akan dinilai masing-masing, namun dalam tatanan kehidupan (bermu'amalah) perempuan dan laki-laki harus berlomba dan jadi saling menyempurnakan. Perempuan dengan watak, tabiat dan sifatnya memiliki potensi yang besar, meskipun berbagai pandangan negatif mengucilkan kedudukan dan perannya. Dengan demikian, untuk menghilangkan keraguan dari kebenaran hadits riwayat Bukhari dan menanamkan nilai-nilainya, penulis memulai dengan mengkaji: a) syarah hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan. b) esensi hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan. c) konsep tentang perempuan dalam perspektif ajaran Islam dan keilmuan dengan teori terkait. Sampai memperoleh d) nilai-nilai pendidikan dari hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis, sedangkan teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sebagai hasil pengkajian diperoleh esensi yang terkandung dalam hadits riwayat Bukhari: 1) Islam tidak mendiskriminasi perempuan dan laki-laki dalam hal kesetaraan dan kesamaan sebagai hamba Allah. 2) Kekhususan perempuan dibanding laki-laki disebabkan oleh perbedaan anatomi dan fisiologi yang berpengaruh terhadap fungsi peran sebagai perempuan. 3) Prestasi dan aktualisasi perempuan bergantung pada berbagai potensi, kedudukan, peran di keluarga dan dalam kehidupan sosialnya. Nilai pendidikan sebagai hasil penelitian dari hadits riwayat Bukhari adalah: 1) Taat beribadah kepada Allah mengembalikan laki-laki dan perempuan pada hakikat kemanusiannya. 2) Fungsi peran wanita dewasa akan ikut menentukan kemajuan atau kemunduran peradaban. 3) Potensi dan aktualisasi diri perempuan diarahkan dan diberdayakan dalam upaya pendidikan.

Kata kunci : Pemberdayaan, Potensi, Aktualisasi diri, Perempuan.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Perempuan dipandang makhluk kelas dua yang lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan dengan segala keterbatasannya, perempuan dianggap bukan manusia. Menurut penyelidikan para sarjana ahli di Barat, golongan perempuan di dunia ini sejak dari dahulu sampai sekarang telah melewati tiga tingkat pikiran dan filsafat yang berbeda-beda, yaitu menghinakan, mendewakan dan menyamaratakan. (Chalil mengutipnya bukan berarti menyetujui, 1977:13).

Diskriminasi yang terjadi di Indonesia beberapa tahun lalu pernah dialami juga di Timur Tengah. Seperti kota Makkah yang menjadi tempat turunnya Nabi terakhir yaitu Muhammad pada 15 abad lalu. Keadaan masyarakat pada saat itu sungguh biadab sebagaimana dikisahkan oleh Hamka (2014:26-27) pada zaman Jahiliyyah, seorang laki-laki Arab akan merasa malu dan murka ketika menerima berita istrinya telah melahirkan anak perempuan. Pandangan *diskriminatif* terhadap perempuan juga terjadi di Barat. Sebagaimana Husaini (2009:76-77) mengutip Philip J. Adler, dari East Carolina University, dalam bukunya *World Civilizations*, terbit tahun 2000), konsep secara *etimologis* mereka tentang wanita, yang dalam bahasa mereka disebut '*female*' berasal dari bahasa Yunani *femina*.

Kata ‘*femina*’ berasal dari kata *fe* dan *minus*. ‘*fe*’ artinya *fides*, *faith* (kepercayaan atau iman). Sedangkan ‘*mina*’ berasal dari kata *minus*, artinya ‘kurang’. Jadi *femina* artinya ‘seorang yang imannya kurang’ (one with less faith).

Sejarah tidak hanya mencatat penghinaan dan penjajahan yang menimpa perempuan. Tidak sedikit pula sejarah yang mengkisahkan beberapa perempuan mulia dan terhormat. Salah satunya yang telah Allah kehendaki mukjizatNya, kepada salah seorang perempuan hamba pilihannya, yaitu Maryam, Aisyah dan pada abad ke-10, terkenal seorang intelektual muslimah dalam bidang Sains. Dia membuat Astrolabe -ponsel pitar kuno atau bentuk awal sistem *Global Positioning System*, yang saat ini dikenal GPS- yaitu Mariam Al-Ijliya.

Paparan kisah-kisah tokoh perempuan diatas menjadi bukti bahwa dalam sejarahnya perempuan memiliki ketidakberdayaan dan keberdayaannya. Sangat erat kaitannya sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari. Bahwasanya perempuan memiliki kekurangan akal, namun dengan kekurangan akal tersebut menjadi suatu kekuatan yang dapat melemahkan lawan jenisnya yaitu laki-laki, bahkan laki-laki yang sangat kuat dan tegas sekalipun.

Hadits tersebut dituliskan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari pada kitab haid bab perempuan haid meninggalkan shaum no. 304, yaitu :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَبِي أَسْلَمَ
عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ
فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ
مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِبَبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا
نُقِصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ
قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقِصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى
قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقِصَانِ دِينِهَا

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abi Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja’far berkata, telah mengabarkan kepadaku Zaid –yaitu Ibnu Aslam- dari ‘Iyadl bin Abdullah dari Abi Sa’id al-Khudriy ia berkata, Rasulullah SAW keluar pada hari raya ‘Iedul Adha -atau ‘Iedul Fithri- menuju tempat shalat. Lalu beliau melewati para wanita seraya bersabda : “wahai para wanita, bersedekahlah, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa kaum wanitalah yang terbanyak diantara penghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulallah?”. Beliau menjawab: “Kalian sering mencerca orang dan ingkar (kufur) terhadap suami. Aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang teguh selain daripada salah seorang diantara kalian”. Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulallah, dimanakah letak kurangnya agama dan akal kami?”. Beliau menjawab : “Bukankah persaksian seorang

wanita sama dengan setengah persaksian seorang laki-laki?”. Kami menjawab, “Benar”. Beliau bersabda: “Itulah letaknya kurangnya akal wanita. Bukankah apabila wanita haid dia tidak shalat dan shaum?”. Kami menjawab, “Benar”. Beliau berkata: “Itulah letak kurangnya agama wanita.”” (H.R. Bukhari).

Hadits diatas disebutkan bahwa Rasul melihat kebanyakan perempuan menjadi penghuni neraka. Hal ini menunjukkan adanya potensi negatif yang dominan sehingga perlu diberdayakan ke arah yang positif seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah yaitu bersedekah.

Seiring perkembangan pendidikan dan pengajaran bagi perempuan. Saat ini beberapa kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan mulai disadari oleh perempuan itu sendiri. Sehingga muncullah tokoh-tokoh feminis dari berbagai negara. Memasuki zaman modern dan kontemporer para feminis semakin memperlihatkan ‘gaungnya’. Hadirnya tokoh feminis seperti Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Musda Mulia, Riffat Hasan dan lainnya. Para tokoh feminis Islam tersebut merupakan representasi kesadaran ketidakadilan gender. Mereka sebenarnya ingin merekonstruksi dan meredefinisi Islam yang tidak ramah perempuan. Pandangan mereka berupaya untuk mengungkap tafsir ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits yang misogenis. Diantara hadits-hadits yang dinilai misogenis salah satunya hadits yang akan dikaji oleh penulis.

Dengan demikian, dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji essensi hadits yang diriwayatkan Bukhari dan mengambil nilai-nilai pendidikannya. Hal ini sebagai upaya memahami konsep diri sebagai perempuan muslim dan dapat mengaktualisasikan diri sebagai amalan dari ilmunya. Pernyataan-pernyataan diatas sebagai latar belakang masalah yang mendukung untuk memecahkan permasalahan yang tergambar pada judul “**Nilai-Nilai Pendidikan dari Hadits Riwayat Bukhari tentang Orientasi Pemberdayaan Potensi dan Aktualisasi Perempuan**”.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui syarah hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan.
2. Untuk mengetahui essensi hadits riwayat Bukhari tentang tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan.
3. Untuk memperoleh konsep tentang perempuan dalam perspektif ajaran Islam dan keilmuan dengan teori terkait.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasi perempuan.

B. Pembahasan

1. Islam tidak Mendiskriminasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Hal Kesetaraan dan Kesamaan sebagai Hamba Allah.

Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, kemudian Dia menciptakan Hawa dari jiwa yang sama dengan jenis yang berbeda. Adam dan Hawa diciptakan dari jiwa yang satu menandakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari awal mula penciptaannya, sebagaimana dalam Q.S. An-Nisaa [4] ayat 1. Dalam ayat ini kata *an-Nisaa* berpasangan dengan kata *ar-*

rijal dapat dipahami bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan diungkapkan sebagai satu diri. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan esensial antara keduanya.

Islam memandang sama kepada perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali terdapat dalil syara' yang memberi tuntutan dan tuntunan khusus. Ajaran yang bersifat juz'iyah (partikular) adalah ajaran yang bersifat kontekstual, terkait dengan dimensi, ruang, dan waktu. Ajaran-ajaran ini bersifat dzanni (tidak muthlak), bisa terjadi modifikasi atau tetap dipertahankan sebagaimana bunyi harfiahnya sehingga terwujud nilai-nilai keadilan bagi orang yang terkait, misalnya dalam kesaksian dan warits. (Subhan, 2015:26).

Allah mengangkat derajat wanita yang biasa disepelekan di kalangan bangsa Arab waktu itu. Sebagaimana nama salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu An-Nisaa' yang artinya kaum wanita. Dalam surah ini Allah swt mengangkat derajat wanita sederajat dengan laki-laki, yang memedakan hanya persoalan kualitas diri (taqwa). Sehingga, keduanya harus mengukur derajat di antara sesamanya dalam ketaqwaan dan haruslah sama-sama berlomba dalam masalah ketaqwaan (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).

Islam menilai bahwa perempuan adalah pasangan laki-laki. Tidak berbeda kelas, melainkan sederajat, karena masing-masingnya pasangan bagi yang lainnya, masing-masingnya saling membutuhkan terhadap pasangannya. Ini juga berarti bahwa hubungan antara pria dan wanita bukan hubungan saling berlawanan, melainkan hubungan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. (Syarief, 2013:226).

2. Kekhususan Perempuan Dibanding Laki-Laki Disebabkan oleh Perbedaan Anatomi dan Fisiologi yang Berpengaruh terhadap Fungsi Peran sebagai Perempuan.

Islam menyatakan dengan tegas : "Tidaklah laki-laki itu seperti perempuan". Yakni, perempuan itu tidaklah seperti laki-laki. Masing-masing telah diberi kelebihan sendiri-sendiri oleh Allah yang menjadikan mereka. Tentang urusan kelebihan otak atau akal pikiran dan lain sebagainya itu, oleh Islam dinyatakan QS Annisa ayat 32 dan 34. Dengan ayat Firman ini, tegaslah dinyatakan bahwa keadaan manusia baik laki-laki maupun perempuan, janganlah mengangan-angan akan karunia Allah yang telah dikaruniakan kepada sebagian mereka atas sebagiannya ; bagi kaum laki-laki mempunyai bagian dari barang apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan mempunyai bagian dari barang apa yang telah mereka usahakan pula.

Allah telah menetapkan pembagian tugas dalam keluarga, karena memang tujuan bersama itu hanya bisa dicapai secara efektif dan efisien, manakala ada pembagian kerja. Bersamaan dengan itu, Dia pun membekali masing-masing pihak dengan kodrat-kodrat tertentu yang berbeda satu dengan lainnya dan memberikan persiapan yang layak, sehingga memungkinkan masing-masing pihak optimal di dalam menunaikan tanggung jawabnya. (Muslikhati, 2004:135-126)

Islam menetapkan bahwa peran utama wanita adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Pada diri perempuan, Allah menciptakan kemampuan reproduksi dan fungsi penentu keberlangsungan hidup manusia. Sejumlah hukum dalam Islam yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, penyusuan,

- pemeliharaan bayi, ataupun iddah diberikan kepada wanita, bukan pria.
3. Prestasi dan Aktualisasi Perempuan Bergantung pada Berbagai Potensi, Kedudukan, Peran di Keluarga dan dalam Kehidupan Sosialnya.

Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, tidak melarang perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Yang perlu diperhatikan adalah adanya batasan yang tentunya didasari dengan ilmu. Sebagai perempuan dengan potensi kelebihan dan kekurangannya perlu dengan sangat hati-hati agar tidak terjatuh dalam merusak tatanan masyarakat, terlebih lawan jenisnya yaitu laki-laki.

Menurut penyelidikan psikolog dan ilmu pendidikan, bahwa perempuan itu rata-rata mempunyai sifat yang sangat berguna dalam pendidikan., yaitu suatu sifat yang jarang didapat pada kaum laki-laki, ialah sifat kehalusan dan tajam perasaan. Namun sebelum itu, perempuan harus dididik dengan kebijaksanaan mengingat akan sifat-sifat dan thabi'atnya. Diantaranya sifat dan thabi'at manja dan merajuk yang tentunya berlawanan dengan kemauan pendidikan.

Sebagaimana menurut konsep Hirarki kebutuhan Abraham Maslow, manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan universal dan dibawa sejak lahir. *Pertama*, kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan ini akan membantu menjaga jasmani dan fungsi organ tubuh untuk dapat tetap hidup. *Kedua*, kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan ini lebih bersifat psikologis individualis. Dalam pandangan sosial umumnya, kebutuhan ini lebih dominan pada perempuan dengan persepsinya yang menyatakan perempuan itu lemah dan perlu dilindungi. Kebutuhan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. *Ketiga*, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Apalagi sebagai seorang perempuan yang selalu ingin dicintai dan dipuji, kebutuhan ini umumnya akan selalu ada sampai semua kebutuhan terpenuhi. *Keempat*, bagi sebagian perempuan ketika mendapatkan kekecewaan dan kekuatan motivasinya melemah, kebutuhan cinta berubah menjadi kebutuhan harga diri. Baik menghargai diri sendiri ataupun mendapat penghargaan dari orang lain. Seperti yang diketahui dalam sejarah perempuan dengan berbagai pandangan yang menghinakan, mendewakan dan menyamarakan, kebutuhan dimiliki dan cinta berubah dan menjadi kebutuhan harga diri. *Kelima*, sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan aktualisasi diri untuk mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Peran sebagai wakil Allah (*khalifah*) untuk mengelola dunia yang dipercayakan kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, membawa konsekuensi bahwa manusia akan berusaha dan berlomba untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 148 dan Q.S. Fathir [35] : 32. Sebagai khalifah Allah tidak berlaku gender mana yang lebih baik. Laki-laki dan perempuan akan saling melengkapi dan terjadi sinergi untuk memperoleh manfaat yang maksimal. Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkiprah dan beramal secara sinergis dalam asas kemitraan, kerjasama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi

penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat

Kata “merusak” dalam hadits yang dikaji terkesan negatif, dengan demikian sebagai upaya pengarahan kepada yang lebih baik diperlukannya pemberdayaan perempuan. Proses pemberdayaan yang terarah sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits Nabi saw dalam pendidikan Islam.

Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: Menentukan suasana dan iklim yang cocok untuk mengembangkan potensi perempuan. Memperkuatnya dengan langkah nyata, yaitu mengasah ketelatenan seperti yang disebutkan dalam hadits Rasul yang memerintahkan mengajarkan menjahit, menenun dan memintal bagi anak perempuan. Upaya ini mengandung pula arti melindungi para wanita yang pada dasarnya memiliki kelemahan agar menjadi manusia yang bermanfaat. Juga untuk menunjukkan bahwa dibalik kelemahannya tersimpan banyak potensi yang membanggakan.

C. Hasil Penelitian

Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan pasangannya, sejak di surga hingga turun ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata-ganti untuk dua orang (dalam bahasa Arabnya: *huma* ataupun *kuma*). Bukan Adam dan Hawa yang disalahkan, melainkan setan yang dikatakan menggoda keduanya hingga memakan buah dari pohon keabadian. Setelah berada di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan diposisikan setara. Derajat mereka ditentukan bukan oleh jenis kelamin, tapi oleh kadar iman dan amal sholeh masing-masing (Q.S.Ali-Imran [3]: 195).

Perbedaan secara anatomi dan fisiologis tidak menjadi hambatan bagi laki-laki dan perempuan untuk beribadah dan beramal sholeh. Meskipun usaha keduanya akan berbeda sesuai dengan kedudukan dan perannya. Bagi perempuan yang bershodaqoh ikhlas karena Allah dan bertaqwa akan dimudahkan jalannya menuju surga, begitupun bagi laki-laki. Dalam Q.S.Al-Layl [92]:3-7 Allah berjanji dengan penyebutan keduanya.

Sebagai pasangan hidup, laki-laki diibaratkan seperti pakaian bagi perempuan, dan begitu pula sebaliknya (Q.S.Al-Baqarah [2]:187). Namun dalam kehidupan rumah tangga, masing-masing mempunyai peran tersendiri dan tanggung jawab berbeda, seperti lazimnya hubungan antar manusia (Q.S.Al-Baqarah [2]:228). Adapun pada skala yang lebih luas, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, laki-laki dan perempuan dituntut untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam Q.S.Al-Ahzab [33]:35 dan hadits Nabi saw juga mengingatkan, bahwa sesungguhnya perempuan itu setara dengan laki-laki. Jelaslah bahwa yang penting bukan jenis kelaminnya, akan tetapi amal ibadah seseorang.

Dari uraian penjelasan diatas, hadits riwayat Bukhari yang dikaji mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut: 1) Taat beribadah kepada Allah mengembalikan laki-laki dan perempuan pada hakikat kemanusiannya. 2) Fungsi peran wanita dewasa akan ikut menentukan kemajuan atau kemunduran peradaban. 3) Potensi dan aktualisasi diri perempuan diarahkan dan diberdayakan dalam upaya pendidikan.

D. Kesimpulan

Rosulullah memerintahkan perempuan untuk bershodaqoh sebagai upaya menghindarkan diri dari api neraka. Ada empat sebab perempuan menjadi penghuni

neraka, yaitu banyak menggunjing orang lain, tidak mensyukuri apa yang diberikan suami, kurang akal dan kurang agama. Banyak menggunjing dan tidak mensyukuri pemberian suami merupakan watak perempuan yang dapat diperbaiki dengan cara dididik. Adapun kurang akal dan kurang agama merupakan thabi'at perempuan secara fitrah. Perintah shodaqoh dalam hadits ini menurut para pensyarah tidak menunjukkan kekhususan bagi perempuan saja, bagi laki-laki pun diperintahkan untuk bershodaqoh sebagai bentuk peribadahan kepada Allah dan bermu'amalah terhadap sesama manusia.

Essensi yang terkandung dalam hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktuliasai perempuan, yaitu: *pertama*, Islam tidak mendiskriminasi perempuan dan laki-laki dalam hal kesetaraan dan kesamaan sebagai hamba Allah. *Kedua*, kekhususan perempuan dibanding laki-laki disebabkan oleh perbedaan anatomi dan fisiologi yang berpengaruh terhadap fungsi peran sebagai perempuan. *Ketiga*, prestasi dan aktualisasi perempuan bergantung pada berbagai potensi, kedudukan, peran di keluarga dan dalam kehidupan sosialnya.

Orientasi pembelajaran dalam Islam yaitu mengembalikan manusia baik laki-laki atau perempuan pada hakikat kemanusiaannya. Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memanusiakan dan memanusiawikan manusia dengan berbagai potensi, baik yang dimiliki khusus perempuan maupun manusia (laki-laki dan perempuan) umumnya. Aktualisasi diri perempuan akan bergantung pada kedudukan dan perannya sebagai anak, istri ataupun ibu dalam keluarga dan di lingkungan sosial. Peran perempuan ikut dipengaruhi dengan pandangan sosial terhadap kedudukan perempuan itu sendiri.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadits riwayat Bukhari tentang orientasi pemberdayaan potensi dan aktualisasai perempuan, yaitu : 1) Taat beribadah kepada Allah mengembalikan laki-laki dan perempuan pada hakikat kemanusiannya. 2) Fungsi peran wanita dewasa akan ikut menentukan kemajuan atau kemunduran peradaban. 3) Potensi dan aktualisasi diri perempuan diarahkan dan diberdayakan dalam upaya pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abu Syuhbah, Muhamad. (1993). *Kutubus Sittah, mengenal enam kitab pokok hadits shohih dan biografi para penulisnya (terj.)* Ahmad Utsman. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Al-'Ayni, Mahmud bin Ahmad. (2001M/1421H). *'Umdatul Qari*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Al-Asqalani, Al Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar. (2002). *FATHUL BAARI Syarah Shahih Al-Bukhari* (terj.) Amiruddin. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Al-Asyqolani, Imam Al-Hafizh Ibn Hajar. (t.t). *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Mesir : Maktabah Mishri.
- Al-Asyqolani, Imam Al-Hafizh Ibn Hajar. (2010M/1431H). *Tahdzibu At-Tahdzib*. Kairo : Dar Al-Hadits.
- Al-Asyqolani, Imam Al-Hafizh Ibn Hajar. (2010M/1431H). *Tahdzibu Taqriibu At-Tahdzib*. Riyadh : Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (2010). *Islam dan Sekularisme*(terj.) Khalif Muammar, dkk. Bandung : Pimpin.
- Al-Ghazali. (1960). *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*(terj.) H. Rus'an. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Kirmani, Syamsuddin Muhammad. (t.t). *Al-Kawakibud Durari fi Syarah Shahihil Bukhari*. Tabaah.

- Al-Qasthalani, Syihabudin Ahmad bin Muhammad. (t.t). *Irsyadus Sari ila Shahihil Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Arif, Syamsuddin. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta : Gema Insani.
- Asy-Syaal, Jabir. (2000). *Al-Qur'an bercerita soal wanita* (terj.) H. Aziz Salim. Jakarta : Gema Insani Press.
- Asy-Syarqawi, Muhammad Abdullah. (2003). *Sufisme dan Akal* (terj.) Halid Alkaf. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Hamka (2014). *Buya Hamka berbicara tentang Perempuan*. Depok : Gema Insani.
- Hatta, Amri. (2013). 'Perempuan ternyata kurang akal dan pikiran'; *Justifikasi Ilmiah Hadits Nabawi*. EraMuslim : 19 November 2013. Diunduh pada hari Ahad, 13 September 2015, pukul 16.31 WIB.
- Husaini, Adian. (2009). *Membendung arus liberalisme di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Husaini, Adian.(2010). *Pendidikan Islam : Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta : Cakrawala Publishing.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. (2005). *Mendidik Anak Perempuan* (terj.) Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta : Gema Insani Press.
- Kartono, Liek Kartini. (2006). *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : CV Mandar Maju
- Khalil, Moenawar. (1985). *Nilai Wanita*. Solo: CV. Ramadhani.
- Kinas, Syaikh Muhammad Raji. (2009). *Istri-istri para Nabi* (terj.) Arif Munandar Riswanto. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Mappiare, Andi. (tt). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mernisi, Fatima. (1994). *Wanita di dalam Islam*(terj.) Yaziar Radianti. Bandung : Pustaka.
- Munir, Lily Zakiyah. (1999). *Memposisikan Kodrat, perempuan dan perubahan dalam perspektif Islam*. Bandung : Mizan.
- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Nuhayati, Eti. (2012). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Shihab, M Quraish. (2014). *Perempuan*. Tangerang : Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan, menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Jakarta : Kencana.
- Syarief, Nashruddin. (2013). *Menangkal Virus Islam Liberal Panduan Islamic Worldview untuk Para Aktivis Da'wah*. Bandung: Persis Pers.
- Syarief, Nashruddin. (2015). *Nashruddin Syarief : Mengkaji Hadits yang dinilai Misoginis*. Persisalaman.com : 20 March 2015. Diunduh pada hari Senin, 14 September 2015, pukul 05.59 WIB.
- Tejomukti, Ratna Ajeng. (2014). *Mariam Al-Ijliya Muslimah Pembuat Astrolobe*. RepublikaOnline. Selasa, 25 Februari 2014. Diunduh pada hari Ahad, 27 September 2015, pukul 09.28 WIB.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (terj.) Hamid Fahmy, dkk. Bandung : Mizan.
- Zakaria, Ibrahim. (2005). *Psikologi Wanita* (terj.) Ghazi Saloom. Bandung : Pustaka Hidayah.